MEMBANGUN KELUARGA KRISTEN YANG HARMONIS BERDASARKAN SURAT EFESUS

Zulkisar Pardede
Sekolah Tinggi Alkitab Batu

ABSTRAK

Keluarga adalah wadah atau lembaga yang sejak awal penciptaan alam semesta merupakan rencana Allah yang dikehendakiNya sebagai sarana manusia dapat memenuhi tugas-tugasnya untuk memuliakan Allah yang bentuk konkritnya keluarga dibangun dengan adanya pernikahan. Allah ingin mewujudkan segala kehendakNya melalui keluarga Kristen. Keluarga Kristen adalah keluarga yang bertumbuh dan hidup berdasarkan kebenaran Firman Tuhan yaitu percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Pernikahan bisa menjadi pengalaman hidup yang membahagiakan, sedikit membahagiakan atau tidak sama sekali membahagikan. Allah merancang dua jenis kelamin yang berbeda agar saling melengkapi. Allah menghendaki pria dan wanita bersatu dalam pernikahan agar mereka saling melengkapi dan memadukan kekurangan masing-masing. Allah menciptakan laki-laki untuk perempuan dan perempuan untuk laki-laki. Hal ini ditemukan dalam Alkitab dan di dalamnya didapatkan nasehat yang terbaik dalam pernikahan (Kej. 2:18, 23-24). Membangun keluarga Kristen berdasarkan Alkitab yang khususnya terdapat dalam kitab Efesus 5:22-33: adalah bentuk perintah yang pertama ditujukan kepada istri supaya tunduk kepada suami seperti kepada Tuhan, karena suami itu digambarkan sebagai kepala dari istri sama seperti kepada Kristus yang telah mengasihi jemaat dan menyerahkan diriNya baginya. Demikian juga perintah kepada suami supaya mengasihi istrinya seperti mengasihi tubuhnya sendiri Bahkan merawatnya sama seperti Kristus kepada jemaat. Rencana Allah bagi hidup krluarga Kristen berbeda dari apa yang umumnya dilihat dewasa ini. Allah menghendaki agar keluarga Kristen menjadi seperti sorga kecil yang dipenuhi dengan kasih sayang dimana ayah dan ibu hidup damai dan tentram jika perintah dalam firman Tuhan itu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kata mengasihi yang terdapat di dalam ayat di depan yang paling tepat menggambarkan etika suami kepada istrinya, bukan menguasai. Dalam kata mengasihi tersimpan di dalamnya etika memuji, memperhatikan, melayani, membela dan menghormati (David Imam, 2007:131).

Kata Kunci: *Mengasihi, menghormati, kepala gereja dan Keluarga harmonis*

PENDAHULUAN

Perlu kita ketahui bahwa Allah menghendaki sebuah keluarga, dan Allah menciptakan kita supaya menjadi bagian di dalamnya. Keseluruhan Alkitab merupakan kisa mengenai Allah memangun sebuah keluarga yang akan mengasihi-Nya, menghormati-Nya, dan memerintah bersama-Nya selama-lamanya. Alkitab berkata,"Rencana-Nya yang tidak pernah berubah sejak semula ialah mengangkat kita menjadi keluarga-Nya sendiri dengan membawa kita kepada Diri-Nya melalui Yesus Kristus. Dan ini sangat menyenangkan bagi-Nya." (Ef. 1:5).

Keluarga Kristen adalah rumah tangga yang harus dibangun menurut prinsip Alkitab (Kej. 2:24). Keluarga Kristen dipenuhi suasana kebahagiaan bila menempatkan Tuhan Yesus sebagai kepala yang memimpin keluarga untuk mencapai tujuan dan kehendakNya di muka bumi ini Rasul Paulus lebih jelas mengungkapkan perspektifnya tentang keluarga Kristen dalam kitab Efesus. Paulus mengutarakan tentang kewajiban suami maupun istri. Pasangan suami dan istri tidak dapat mensukseskan pernikahan tanpa bekerjasama dengan istri, suami mengasihi istri dan istri harus tunduk kepada suami. Suami sebagai kepala keluarga melambangkan Kristus sebagai kepala gereja. Sebagaimana jemaat tunduk kepada Krsitus, demikian jugalah istri harus tunduk kepada suami dalam segala sesuatu (Ef. 5:22-25).

Keluarga Kristen sekarang ini banyak yang mulai rusak hubungan suami dan istri, hubungan mulai merenggang bahkan ada yang sedang diambang perceraian akibatnya hubungan orang tua dan anakpun tidak harmonis. Salah satu tantangan yang paling berat dihadapi keluarga Kristen pada zaman modern ini adalah terjadinya revolusi dibidang moral dan gejala yang dihadapi adalah kebebasan mengakses untuk dilihat tanpa dibatasi norma-norma Alkitab akan mencari kepuasan diri sendiri, terjadi perseleingkuhan dan menyebabkan perceraian. Alasan lain penyebab keluarga Kristen tidak dapat mempertahankan kehidupan harmonis adalah; keluarga tidak menempatkan Tuhan Yesus memimpin keluarga, kurangnya pemahaman Alkitab tentang hubungan suami dan istri, kurang pembinaaan pra-nikah, keluarga kurang membangun persekutuan dengan Tuhan.

KEKELUARGAAN HARMONIS MENURUT EFESUS 5:22-33

Pertama: Perintah suapaya seorang istri tunduk kepada suami dan sikap tunduk ini ditunjukkan seperti kepada Tuhan. Suami mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat yang mau mengorbankan dirinya begitulah suami mengasihi istrinya (ayat 23-25).

Kedua: Demikian juga perintah Tuhan kepada suami mengasihi istrinya sama seperti tubuhnya sendiri, karena siapa mengasihi istrinya sama dengan mengasihi dirinya sendiri. Tidak boleh membenci tubuhnya sendiri, harus mengasihi dan merawat sama seperti kepada Kristus kepada jemaat (ayat 28, 29). Mengasihi istri dan menghormati suami (ayat 33).

Kata mengasihi adalah kata yang paling yang paling tepat mendekripsikan etika suami kepada istrinya, bukan menguasainya. Kata dasarnya "kuasa" sangat terkesan mengalahkan atau memenangkan. Dalam kata "mengasihi" tersimpan di dalamnya etika memuji, memperhatikan, melayani, membela dan menghormati (David Imam S. 2007:131). Suami sebagai kepala keluarga wajib mengasihi istrinya, mengayomi sehingga istrinya hidup tenang. Dengan demikian dapat menciptakan atmosfir sukacita dan damai sejahtera dalam rumah tangga Kristen.

Pengaruh istri ketika memperaktekan, "Penundukan diri", pada kepemimpinan suaminya akan sangat memudahkan pekerjaan Allah mengubah suaminya(Robert & Angeline Tucker, 2009:52). Kemudian "Kelakuan" dan ayat 2 ada kata "takut", ini bukan takut kepada suami, tetapi takut akan Tuhan. Istri yang takut akan Tuhan akan menundukkan diri dalam kepemimpinan suami yang ditunjuk Tuhan dalam rumah tangga. Dalam Efesus 5:21,"dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus." Kata"rendahkanlah" dalam bahasa Yunani adalah *hypotasso*, diterjemahkan "menghormati" atau "mengalah" atau "tunduk", atau "mengutamakan kebaikan orang lain dari pada diri sendiri." Bukan berarti "lakukan apa yang diperintahkan."(John Mark Comer, 2015)

Kemudian kata "tunduk" menjadi prioritas utama istri terhadap suaminya. Hal ini bukan berarti "takluk dan takut". Kata tunduk memiliki makna: hormat, memuji, melayani dan mengasihi. Meskipun istri lebih kaya, lebih pintar, penghasilannya lebih besar, punya jabatan dan kedudukan yang lebih tinggi dari suami, istri harus tetap tunduk pada suaminya.

Kata "mu" dan "nya" pada ayat-ayat di depan menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah milik sendiri, bukan milik orang lain. Hai Istri tunduklah kepada suamimu" artinya tidak ada suami lain. Hai suami, kasihi istrimu" artinya bukan mengasihi istri orang lain, melainkan istri sendiri. Demikian juga suami harus mengasihi istrinya, bukan mengasihi istri orang lain. Paulus mengatakan: "Baiklah laki-laki mempunyai istri sendiri dan setiap perempuan mempunyai suami sendiri (1 Kor. 7:2b).

MENENTUKAN PASANGAN HIDUP

Kedudukan perkawinan adalah sentral maka perlu memperhatikan dalam hal memilih pasangan hidup sesuai dengan harapan. Pemilihan pasangan hidup sangat menentukan dalam proses kehidupan manusia, sebab bertumbuh kembangnya kualitas keluarga dimulai ditentukan oleh pemilihan pasangan hidup itu. Alasan rohani yang menentukan nikah dapat dipertahankan adalah memilih pasangan hidup sesuai dengan firman Tuhan. Beberapa kegaggalan dalam mempertahankan pernikahan disebabkan pasutri belum menerima Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi. Kehadiran Tuhan Yesus sangat penting dalam kehidupan keluarga dan pernikahan. Pasangan suami istri yang mengutamakan harta, materi dan ilah lain menjadi Tuhan dalam keluarga akan mengakibatkan keluarga hilang kendali. Mereka beranggapan bahwa urusan pernikahan adalah urusan dunia bukan hal rohani hanya sibuk mempersiapkan materi dan bukannya yang bersifat rohani (Marulak Pasaribu, 2006).

Kebebasan memilih merupakan bagian dari manusia yang sangat berharga dan ini mengantar manusia untuk menentukan atas dasar kesadarannya, mana yang dianggapnya baik atau lebih baik bagi dirinya. Menjadi Kristen yang baik saja perlu memilih pelajaran yang dapat memupuk hidup kekristenan, apalgi soal memilih pasangan hidup (J. Kussoy, 1994). Keputusan untuk menikah biasanya mempunyai dampak terhadap beberapa generasi yang mendatang. Pertama-tama terhadap pasangan itu sendiri. Kemudian dampak terhadap anak-anak, dan mereka pada waktunya kepada cucu-cucu mereka. Banyak orang mendapat keuntungan dengan keputusan yang tepat, tetapi banyak juga yang jadi amat menderita oleh karena keputusan yang keliru. Sebab itu seorang yang akan menikah harus memikirkan dan mengerti orang yang menjadi teman hidupnya , kemungkinan tragedy derita dapat dihindarkan. Itulah sebabnya perlu dan lebih banyak mengetahui tentang kepribadian seseorang (Clyde M. Narramor, 1985).

Persiapan terakhir untuk merayakan sakramen pernikahan diadakan berbulan-bulan dan berminggu-minggu terajhir sebelum pernikahan, supaya dapat member arti, isi dan bentuk yang baru pada apa yang disebut penelitian pranikah yang dituntut hukum gereja. Persiapan itu perlu bagi setiap pasangan, tetapi diperlukan secara mendesak oleh pasangan yang masih memperlihatkan kekurangan-kekurangan atau kesulitan-kesulitan dalam ajaran dan praktik hidup Kristen.

Pernikahan adalah langka yang serius seihingga pernikahan harus untuk selamanya dan pasangan harus mengalami kehidupan bersama yang harmonis, menyenangkan dan memuaskan. Keberadaan keluarga Kristen sebagai pelaksana mandat ilahi, berarti memiliki

tanggungjawab terhadap setiap komunitas dimana keluarga tersebut berada. Sebagai keluarga Kristen maka seharusnya lingkungan yang diciptakan merupakan lingkungan yang kondusif bagi semua anggota keluarga. Keluarga Kristen identik dengan kehidupan kasih oleh karena kasih Kristus menjadi pondasi rumah tangga Kristiani (Rick Warren, 2012).

MEMBANGUN KOMUNIKASI PRIBADI SUAMI –ISTRI

Komunikasi adalah suatu proses timbal balik antara dua orang. Seseoranag member informasi, atau syarat dan yang lain menerima informasi. Kalau yang lain menangkap dan mengerti Informasi tersebut, sehingga ia mempunyai persamaan pengertian, maka dapat dikatakan bahwa mereka berkomunikasi (T. Gilarso, 1996:44). Kualitas komunikasi menentukan bagaimana suatu hubungan dapat dibentuk dan apakah hubungan dapat diteruskan atau berakhir. Dalam persekutuan perkawinan, dua pribadi dengan segala kekhususannya bergabung menjadi satu dan saling melengkapi dan saling memahami, menghormati citra rasa, alam pikiran dan aspirasinya, dengan demikian mereka justru saling mempercaya. Komunikasi yang benar suatu unsure yang paling vital dalam pernikahan yang sukses.

Berani Mengungkapkan Perasaaan

Membangun keluarga yang harmonis salah satu hal penting perlu untuk diketahui adalah berani mengungkapkan perasaannya. Suami istri tidak memendam perasaaan dan persoalan di dalam hatinya. Mereka harus harus banyak belajar berbicara bagaimana mengungkapkan segala perasaaan. Mereka harus menjadi pasangan suami dan istri selalu terbuka dan jujur dalam segala aspek hidup, tidak ada yang boleh disembunyikan dari mereka antara satu terhadap yang lain, mereka harus terbuka serta mengembangkan komunikasi dua arah. Bila suami dan istri sudah tidak jujur, bila suami-istri mulai menyimpan sesuatu dalam hatinya itulah awal diri mereka terasing satu terhadap yang lain sebab ada sesuatu yang ditutup-tutupi. Itulah yang menyebabkan dirinya menjadi asing bagi pasangannya, dan keadaan ini bisa memberi peluang untuk berbuat hal-hal tidak jujur kepada pasangannya.

Hubungan jalur komunikasi yang baik akan bertumbuh, hubungan akan intim dan erat, jarak yang jauh bisa diatasi. Pikiran yang ruwet bisa ditanggung bersama hingga terasa ringan, hubungan yang kaku bisa luluh. Dua jiwa yang berbeda dapat disatukan karena komunikasi dan dialog, maka pasangan suami istri dalam rumah tangga akan menjadi dewasa dalam sikap serta tingkah lakunya dan perbedaaan dapat dijembati sehingga keduanya dapat berhubungan dengan baik. Berani mengungkapkan perasaan dan pendapat harus ada dalam kehidupan pasangan suami-istri, waktu kadang bertentangan tetapi apabila dilakukan atau dikerjakan dengan baik, pasti akan berjalan dengan baik dan suami akan bahagia. Itulah bentu pasangan yang sepadan, sepadan yang memiliki banyak persamaan (Jarot Wijanarko t,t:12).

Memahami Keadaan Suami-Istri

Seorang suami atau istri memahami indera mana yang dominan pada pasangannya dan belajar berkomunikasi pada kekuatan itu akan menikmati hubungan yang lebih dekat dan mesra. Hal ini yang dimaksudkan dengan belajar berbicara dengan bahasa kasih satu sama laiannya. Pasangan-pasangan kekasih yang lebih berorientasi pada perasaaan mungkin lebih menyukai sentuhan dan pelukan di tempat yang romantic atau diiringi dengan

lagu-lagu romantis. Orang yang berorientasi pada pendengaran mungkin lebih suka bercengkarama, mendengarkan lagu lembut dan kemudian benar-benar baru merasa romantis.

Seni dalam pernikahan tergantung bagaimana belajar mendengar suara-suara dan kemudian membawa keduanya bersama-sama dalam suatu kesatuan yang harmonis dimana pasangan tidak kehilangan apa yang ditekankannya atau kekuatannya. Kebahagian pernikahan secara langsung dikenakan kepada kebijakan suami terhadap istrinya. Di dalam 1 Petrus 3:7, Rasul Paulus berkata: "Demikian juga kamu, hai suami-suami hiduplah bijaksana dengan istrimu, sehingga kaum yang lebih lemah, hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu tidak terhalang." Jadi, suami yang tidak bijaksana suami semakin lebih menyusahkan pernikahannya. Pasangan yang mengerti posisi masing-masing antara suami-istri dalam hal berkomunikasi akan menuju kepada keluarga yang harmonis dan bahagia. Komunikasi antara suami dan istri harus berjalan baik, jangan sampai terputus dapat menyebabkan masalah dalam rumah tangga.

Memahami Hak dan Kewajiban Pasutri

Salah satu rahasia pengawet keharmonisan dalam keluarga Kristen adalah jika suami istri bisa menjalankan kewajibannya masing-masing sebagaimana mestinya. Seperti dua sisi dari satu mata uang, jadi keduanya harus berjalan secara seimbang. Keduanya saling terkait erat sekali, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (K.A.M. Jusuf Roni, 1996). Demikian pula dalam kehidupan berumah tanggapun ada hak yang dimiliki dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh suami-istri. Aapabila masing-masing pihak hanya mau menuntut haknya saja tanpa bersedia memenuhi kewajibannya, dapat dipastikan bahwa rumah tangga mereka berada pada satu titik yang rawan. Banyak rumah tangga yang tidak bertahan lama dengan cara hidup yang seperti ini.

Ada banyak orang yang pada waktu menikah tidak memikirkan kewajibannya. Lebih banyak memikirkan tentang haknya saja, karena merasa si wanita sudah menjadi istrinya dan merasa sudah menjadi miliknya. Demikian juga sebaliknya. Di sinilah letak kekeliruannya masing-masing pihak hanya mengutamakan dan menuntut haknya, namun mengabaikan kewajibannya terhadap pasangan hidupnya. Jika pasangan suami dan istri tahu dan mau menjalankan kewajibannya masing-masing, pasti kehidupan rumah tangga mereka senantiasa dapat berjalan dengan harmonis. Di snilah prinsip kasih yang diajarkan dalam surat Efesus yang sebenarnya dinyatakan masing-masing pihak. Merek tidak saling menuntut, melainkan berupaya untuk membahagiakan dan berkorban demi pasangan hidupnya.

Tanggungjawab Keluarga Bersama

Tanggungjawab rumah tangga adalah tanggungjawab bersama. Komukasi menjadi penghubung antara suami dan istri dan dengan anak-anak. Komunikasi adalah alat untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati dan pikiran seseorang baik pasangan suami istri yang sedang membangun rumah tangganya. Tanggungjawab suami dan istri ini bisa dikomunikasikan dalam kelaurga sehingga satu dengan lainnya mengetahui dan hubungan menjadi tambah erat dan intim. Tanpa komunikasi mereka terasing satu dengan lainnya, karena apa yang ada dalam pikirannya tidak diketahui oleh pasangannya. Lancarnya komunikasi, dengan saling mendengarkan dan masing-masing pasangan saling menghargai

dan merasa dihargai setaiap masalah dapat dicarikan jalan keluarnya. Jadi, sebesar apapun batu perintang itu, dapat digulingkan karena dipikirkan bersama dan pada akhirnya mampu digulingkan.

Keluarga yang berhasil membangun rumah tangganya bukan keluarga yang tanpa masalah. Sering mereka juga dilanda masalah dan macam-macam badai kehidupan, akan tetapi akhirnya mereka dapat dan mapu memalui semua rintangan yang ada secara bersama-sama.

CARA MEMBANGUN KELUARGA YANG HARMONIS

Seharusnya keluarga Kristen menjadi teladan yang baik bagi rumah tangga yang lain. Untuk Menolong menemukan cara membangun keluarga yang harmonis adalah:

Pertama: *Mengasihi sama seperti Tuhan Yesus*, Seorang suami sudah sepatutnya mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat. Perintah itu juga ditujukan bagi kehidupan keluarga Kristen. Dalam Yohanes 13:34 "Sama seperti aku telah mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi." Pada akhir kehidupan Tuhan Yesus di dunia ini, apakah yang dilakukanNya untuk menunjukkan besar kasihNya kepada manusia. Yesua mati dan mengorbankan nyawan-Nya sendiri untuk menolong manusia. Demikianlah anggota-anggota keluarga, termasuk pasangan suami dan istri saling mengasihi dan rela berkorban. Jika saling mengasihi sama seperti Tuhan Yesus, maka damai sejatera akan memenuhi keluarga Kristen. Kasih adalah sebuah perasaan terhadap ikatan pribadi yang kuat yang disebabkan oleh pengertian simpatik, atau pertalian keluarga, kasih adalah rasa saying yang berkobar-kobar **(**Jenny Natanael,1996:114).

Alkitab berkata bahwa kasih seorang kepada istrinya seharusnya sama dengan kasihnya kepada dirinya sendiri. Allah memerintahkan suami untuk mengasihi istrinya dengan penuh pengorbanan, sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya (Ef. 5:25), tidak ada wanita yang dapat menjadi tidak berbahagia bila diberikan kasih semacam itu. Dan suami yang member kasih seperti kepada Yesus akan menjadi penerima dari kasih yang penuh pengorbanan.

Kedua, *Saling Mengampuni*. Dalam kehidupan sehari-hari sikap saling mengampuni itu sangat penting. Sering sekali terjadi hal-hal yang menyakiti hati orang. Kepahitan dan kemarahan dengan muda merusak hubungan antara anggota-anggota keluarga. Perintah Tuhan supaya sabar terhadap orang lain, dan mengampuni jika ada yang menaruh dendadam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni dan melakukan yang sama seperti perintah Tuhan (Kol. 3:13). Mengampuni itu sama halnya dengan tidak mengingat dengan perasaaan tersinggung (Joyce Coon, 1988).

Ketiga, *Melakukan Pekerjaan seperti Untuk Tuhan*. Kadang-kadang ada anggota keluarga yang kurang senang dengan pekerjaan mereka. Mereka merasa pekerjaan itu tidak penting sehingga acuh tak acuh terhadap pekerjaan. Hal ini bisa menimbulkan masalahdalam rumah tangga dan akan menghalangi kesatuan dalam kasih. Memasak, membersihkan rumah, mencuci, membesarkan anak, pekerjaan yang biasa dilakukan setiap hari sangat penting di hadapan Tuhan. Perbuatan itu berharga bagiNya. Allah ingin supaya kita melakukan pekerjaan sehari-hari bagi-Nya. Kalau kita benar-benar orang Kristen, seluruh hidup kita adalah milik Allah. Hal ini perlu disadari sebagai milik Tuhan, apapun yang

kita lakukan, perbuatlah seperti kepada Allah, lakukan dengan sepenuh hati bagi Tuhan (Kol. 3:23-24).

KESIMPULAN

Membangun keluarga harmonis seorang istri tunduk kepada suami dan sikap tunduk ini ditunjukkan seperti kepada Tuhan. Suami mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaat yang mau mengorbankan dirinya begitulah suami mengasihi istrinya (Ef. 5:25). Saling Mengampuni, supaya sabar terhadap orang lain, dan mengampuni jika ada yang menaruh dendadam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni dan melakukan yang sama seperti perintah tuhan (Kol. 3:13). Melakukan Pekerjaan seperti Untuk Tuhan, Allah ingin supaya kita melakukan pekerjaan sehari-hari bagi-Nya. Kalau kita benar-benar orang Kristen, seluruh hidup kita adalah milik Allah. Hal ini perlu disadari sebagai milik Tuhan, apapun yang kita lakukan, perbuatlah seperti kepada Allah, lakukan dengan sepenuh hati bagi Tuhan (Kol. 3:23-24).

DAFTAR PUSTAKA

Clydy M. Narramor, (1985), *Rumah Tangga Yayasan Kalam Hidup*, Bandung.

David Imam S. (2007) *Pintu Membangun Rumah Tangga Harmonis*, Yogyakarta: ANDI.

Jenny Natanael, (1996), *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (BPK Gunung Mulia, Jakarta.

Joyce Coon, (1998), *Rencana Allah Bagi Rumah Tangga Kristen*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung

John Mark Comer, (2015) *Loveology*, (Jakarta: Immanuel Publishing House.

J. Kussoy, (1994), *Menuju Kebahagiaan Dalam Perkawinan*, Gandum Mas, Jakarta.

Jarot Wijanarko, *Pernikahan Bahagia*, Suara pemulihan, Jakarta.

K.A.M. Jusuf Roni, *Membina Keluarga Kristen Bahagia*, Yayasan Andi, Yogyakarta.

Maruk Pasaribu, (2006), *Kelurga Kristen*, Malang.

Rick Warren,(2012) *The Porpose Driven Life, Kehidupan yang Digerakkan Oleh Tujuan*, Malang: Gandum Mas

Robert & Angeline Tucker (2009), *Jika bukan Tuhan yang membangun Rumah, kunci-kunci dari Tuhan bagi Pernikahan dan kehidupan keluarga yang berkelimpahan*, Jakarta:Voice of Hope.

T. Gilarso, (1996), *Membangun Keluarga Kristen*, Kanaius, Yogyakarta.